

**REFLEKSI SPIRITUALITAS GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR RELIGIUS DI SMK  
DARUT TAQWA****Nuril Fitria<sup>1</sup>, M.Jamhuri<sup>2</sup>, Askhabul Kirom<sup>3</sup>, Ahmad Ma'ruf<sup>4</sup>**[nuril.fitria5566@gmail.com](mailto:nuril.fitria5566@gmail.com)<sup>1</sup>**Universitas Yudharta Purwosari Pasuruan****Article Info****Article history:**

Published Juli 31, 2026

**Kata Kunci:**

Refleksi Spiritualitas, Guru Pendidikan Agama Islam, Lingkungan Belajar Religius.

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun lingkungan belajar religius di sekolah. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui sikap, perilaku, dan pembiasaan spiritual kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses refleksi spiritualitas guru PAI, bentuk implementasi refleksi spiritualitas guru dalam mewujudkan lingkungan belajar religius, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya di SMK Darut Taqwa Purwosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, serta peningkatan ketekunan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi spiritualitas guru PAI diwujudkan melalui evaluasi diri secara berkelanjutan, peningkatan kualitas ibadah, keteladanan dalam akhlak, serta komitmen menjalankan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah. Implementasi refleksi spiritualitas guru terlihat melalui pembiasaan kegiatan religius seperti doa bersama, salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, istighasah, serta pemberian nasihat yang bernilai spiritual kepada peserta didik. Faktor pendukung meliputi budaya religius sekolah, dukungan kepala sekolah, lingkungan pesantren, serta kerja sama seluruh warga sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi spiritualitas guru memberikan kontribusi positif dalam membentuk lingkungan belajar religius serta karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

**Keywords:**

*Spiritual Reflection, Islamic Religious Education Teachers, Religious Learning Environment.*

**ABSTRACT**

*This study was motivated by the importance of the spiritual reflection of Islamic Religious Education (IRE) teachers in creating a religious learning environment at school. IRE teachers are expected not only to deliver learning materials but also to become role models in internalizing Islamic values through their attitudes, behavior, and spiritual practices. The objectives of this study were to describe the process of teachers' spiritual reflection, explain its implementation in creating a religious learning environment, and identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation at Darut Taqwa Vocational High School Purwosari. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teachers, and students. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, member checking, and prolonged engagement. The findings revealed that the spiritual reflection of Islamic Religious Education teachers was manifested through continuous self-evaluation, improving the quality of worship, demonstrating exemplary moral conduct, and consistently implementing Islamic values in both classroom instruction and daily school life. The implementation of spiritual reflection was reflected in various religious activities, including collective prayers, congregational prayers, Qur'an recitation, istighasah, and providing spiritual guidance to students. Supporting factors included the school's religious culture, strong leadership from the principal, the Islamic boarding school environment, and cooperation among all school members. Meanwhile, the inhibiting factors included students' diverse characteristics, limited instructional time, and external environmental influences. This study concludes that teachers' spiritual reflection plays a significant role in fostering a religious learning environment and strengthening students' moral character.*

---

**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas manusia secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga dalam penguatan nilai moral dan spiritual. Dalam kerangka pendidikan nasional, nilai religius dipandang sebagai unsur fundamental dalam pembinaan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu diarahkan tidak semata-mata pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan dimensi keagamaan secara berkelanjutan.

Dalam upaya tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai wahana penanaman dan penginternalisasian nilai-nilai keislaman. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, melainkan juga bertujuan membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran beragama peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari penguasaan materi, tetapi

dari sejauh mana nilai-nilai Islam dapat dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada peran guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan figur teladan dalam kehidupan religius peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yaitu pembelajaran yang mampu membentuk kesadaran spiritual dan karakter peserta didik secara mendalam.

Spiritualitas guru PAI merupakan landasan utama dalam menjalankan peran tersebut. Spiritualitas ini tercermin dalam kualitas keimanan, keikhlasan, tanggung jawab, dan komitmen moral guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Namun, spiritualitas tidak bersifat statis dan perlu terus dikembangkan melalui proses refleksi spiritual. Refleksi spiritual menjadi sarana bagi guru untuk melakukan perenungan diri, mengevaluasi pengalaman keagamaan dan praktik pembelajaran, serta memaknai kembali perannya sebagai pendidik yang membawa misi keagamaan.

Proses refleksi spiritual yang dilakukan secara berkesinambungan akan berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar religius di sekolah. Lingkungan belajar religius tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan formal, tetapi juga dalam budaya sekolah, keteladanan warga sekolah, interaksi sosial yang berlandaskan nilai akhlak, serta suasana pembelajaran yang bernuansa Islami. Guru PAI yang memiliki kesadaran reflektif terhadap spiritualitasnya akan lebih mampu menghidupkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah secara nyata dan konsisten.

SMK Darut Taqwa sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam memiliki komitmen untuk membangun lingkungan belajar yang religius dan kondusif. Berbagai program keagamaan dan pembiasaan nilai Islami telah diterapkan dalam kehidupan sekolah. Namun demikian, keberhasilan upaya tersebut sangat ditentukan oleh peran guru PAI sebagai aktor utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana refleksi spiritualitas guru PAI dijalankan dan bagaimana kontribusinya dalam membentuk lingkungan belajar religius di SMK Darut Taqwa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan lingkungan belajar religius di SMK Darut Taqwa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses, makna, dan peran refleksi spiritual guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, bermakna, dan berkelanjutan.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam mengenai refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun lingkungan belajar religius di SMK Darut Taqwa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan pengalaman subjektif guru PAI terkait spiritualitas dan refleksi spiritual dalam konteks nyata kehidupan sekolah.

Menurut Lexy J. Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah.

Jenis studi kasus (case study) digunakan untuk menggali secara mendalam dan rinci peristiwa, individu, atau kelompok dalam konteks nyata. Penelitian ini berfokus pada

praktik refleksi spiritual guru PAI di SMK Darut Taqwa sebagai satu kesatuan kasus yang utuh.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi lebih mengutamakan eksplorasi, pemaknaan, dan pemahaman mendalam terhadap proses refleksi spiritual guru PAI dalam membangun lingkungan belajar yang religius.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Refleksi Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Lingkungan Belajar Religius**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Darut Taqwa Purwosari, ditemukan bahwa refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan tugas profesional guru. Refleksi tersebut diwujudkan melalui kegiatan muhasabah diri, evaluasi pembelajaran, peningkatan kualitas ibadah, keterlibatan dalam kegiatan religius sekolah, serta kesadaran untuk menjadikan profesi guru sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak memandang profesinya semata-mata sebagai aktivitas akademik atau pekerjaan administratif, melainkan sebagai amanah yang memiliki dimensi transendental. Dalam proses wawancara dan observasi ditemukan bahwa guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan, cara berinteraksi dengan peserta didik, serta konsistensi dirinya dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori refleksi profesional Donald Schön yang menjelaskan bahwa refleksi merupakan proses berpikir kritis terhadap pengalaman profesional agar seseorang mampu belajar dari pengalaman yang dimiliki. Schön membedakan refleksi menjadi *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*. *Reflection-in-action* terjadi ketika guru melakukan penyesuaian secara langsung saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan *reflection-on-action* dilakukan setelah aktivitas selesai untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Dalam konteks penelitian ini kedua bentuk refleksi tersebut ditemukan pada guru Pendidikan Agama Islam di SMK Darut Taqwa. Guru melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan, respons peserta didik, dan efektivitas penanaman nilai-nilai religius dalam proses belajar mengajar.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara refleksi yang dijelaskan oleh Schön dengan refleksi yang ditemukan di lapangan. Refleksi menurut Schön lebih berorientasi pada peningkatan kualitas praktik profesional, sedangkan refleksi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Darut Taqwa tidak hanya berorientasi pada aspek profesional, tetapi juga pada aspek spiritual. Guru tidak hanya mengevaluasi metode mengajar, tetapi juga mengevaluasi keikhlasan, niat, kualitas ibadah, dan tanggung jawab moralnya sebagai pendidik. Dengan demikian, refleksi yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan teori refleksi profesional Schön.

Temuan tersebut lebih dekat dengan konsep muhasabah dalam Islam yang dijelaskan pada Bab II. Muhasabah merupakan proses introspeksi diri yang dilakukan secara sadar untuk menilai kualitas iman, amal, dan perilaku seseorang. Konsep ini didasarkan pada QS. Al-Hasyr ayat 18 yang memerintahkan setiap orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk masa depan. Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam, muhasabah berfungsi sebagai instrumen evaluasi diri yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi mengajar, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah SWT.

Temuan penelitian juga mendukung pendapat Abdullah yang menyatakan bahwa refleksi spiritual guru berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme, stabilitas emosional, dan komitmen moral. Guru yang secara konsisten melakukan refleksi spiritual akan lebih sadar terhadap tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik. Kesadaran tersebut terlihat dari sikap guru yang lebih sabar dalam menghadapi peserta didik, lebih terbuka terhadap kritik, dan lebih berkomitmen dalam menjalankan tugas pendidikan.

Namun penelitian ini menemukan fakta yang lebih luas dibandingkan teori Abdullah. Refleksi spiritual guru ternyata tidak berkembang secara individual, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya sekolah. Keberadaan Pondok Pesantren Ngalah, program shalat berjamaah, istighasah, shalat dhuha, dan pembiasaan doa bersama menciptakan ruang sosial yang memperkuat praktik refleksi spiritual guru.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa refleksi spiritual guru Pendidikan Agama Islam di SMK Darut Taqwa merupakan proses yang bersifat individual sekaligus kolektif. Refleksi tidak hanya lahir dari kesadaran pribadi guru, tetapi juga diperkuat oleh budaya religius lembaga. Oleh karena itu, peneliti merumuskan konsep Refleksi Spiritual Kolektif, yaitu proses evaluasi spiritual yang dilakukan secara personal tetapi dipelihara dan diperkuat oleh budaya religius sekolah.

### **Refleksi Spiritualitas sebagai Dasar Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi spiritual yang dilakukan guru berimplikasi langsung terhadap munculnya keteladanan dalam kehidupan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Keteladanan tersebut tampak dalam kedisiplinan melaksanakan ibadah, kesopanan dalam berkomunikasi, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta kepedulian terhadap peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan teori spiritualitas guru yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan makna terdalam dari kehidupan dan aktivitas yang dijalani. Guru yang memiliki spiritualitas tinggi akan memandang profesinya sebagai bagian dari misi hidup yang bernilai ibadah sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki orientasi moral dan religius.

Hasil penelitian juga mendukung pandangan Muhaimin bahwa guru bukan hanya pendidik akademik, tetapi juga pembina iman, akhlak, dan kepribadian Islami peserta didik. Oleh karena itu, kualitas spiritual guru sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, temuan penelitian sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai uswah hasanah atau teladan bagi peserta didik. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru tidak muncul secara otomatis hanya karena guru memiliki pengetahuan agama yang baik. Keteladanan lahir dari proses refleksi spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru yang rutin melakukan muhasabah lebih mampu menjaga konsistensi antara nilai yang diyakini dengan perilaku yang ditampilkan.

Temuan ini memperluas teori Abuddin Nata. Jika teori tersebut menjelaskan pentingnya keteladanan, maka penelitian ini menunjukkan mekanisme pembentukan keteladanan. Berdasarkan data lapangan, keteladanan lahir melalui proses refleksi spiritual yang berlangsung terus-menerus.

Dari hasil analisis tersebut peneliti mengembangkan konsep Keteladanan Reflektif, yaitu bentuk keteladanan yang lahir dari proses evaluasi spiritual berkelanjutan sehingga menghasilkan konsistensi antara keyakinan, ucapan, dan tindakan guru.

### **Refleksi Spiritualitas dan Pembentukan Lingkungan Belajar Religius**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar religius di SMK Darut Taqwa dibangun melalui pembiasaan ibadah kolektif, keteladanan guru, interaksi sosial yang berakhlak, dan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, istighasah, doa bersama sebelum pembelajaran, dan pembinaan karakter menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten.

Temuan tersebut sangat sesuai dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa lingkungan belajar religius dibentuk melalui empat komponen utama, yaitu pembiasaan ibadah kolektif, keteladanan warga sekolah, interaksi sosial yang berakhlak, dan pembelajaran yang berorientasi pada nilai Islam. Seluruh indikator tersebut ditemukan secara nyata dalam kehidupan sekolah SMK Darut Taqwa.

Temuan penelitian juga mendukung teori Zainuddin yang menyatakan bahwa lingkungan religius terbentuk melalui integrasi antara spiritualitas guru, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran. Dalam penelitian ini ketiga unsur tersebut saling mendukung dan membentuk sistem budaya religius yang kuat.

Selain itu, hasil penelitian mengonfirmasi pendapat Rahmawati yang menjelaskan bahwa budaya religius sekolah berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan pembiasaan sikap Islami yang diperkuat oleh konsistensi guru dalam bersikap dan bertindak.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa faktor utama yang membuat lingkungan religius dapat bertahan bukanlah program religius itu sendiri, melainkan kualitas refleksi spiritual guru yang menjalankan program tersebut. Program keagamaan hanya menjadi instrumen, sedangkan refleksi spiritual guru merupakan energi utama yang menghidupkan program tersebut.

Interpretasi ini menghasilkan temuan baru bahwa refleksi spiritual berfungsi sebagai motor penggerak budaya religius sekolah. Tanpa refleksi spiritual yang kuat, program keagamaan berpotensi berubah menjadi rutinitas administratif yang kehilangan makna pendidikan.

### **Grounded Theory: Siklus Spiritualitas Pendidikan**

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, teori Bab II, dan interpretasi peneliti terhadap data lapangan, dapat dirumuskan teori substantif (grounded theory) sebagai berikut:

“Refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor inti yang menghubungkan profesionalisme guru dengan pembentukan lingkungan belajar religius. Refleksi spiritual menghasilkan kesadaran religius, kesadaran religius melahirkan keteladanan, keteladanan membentuk budaya religius sekolah, budaya religius menciptakan lingkungan belajar religius, dan lingkungan religius kembali memperkuat refleksi spiritual guru secara berkelanjutan.”

### **Model tersebut dapat digambarkan:**

Refleksi Spiritual → Kesadaran Spiritual → Keteladanan Guru → Budaya Religius → Lingkungan Belajar Religius → Penguatan Refleksi Spiritual

Inilah kontribusi teoritis utama penelitian, karena menunjukkan bahwa refleksi spiritual guru bukan hanya variabel pendukung, melainkan pusat dari seluruh proses pembentukan lingkungan belajar religius di SMK Darut Taqwa.

#### 4. KESIMPULAN

1. Refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam merupakan proses kesadaran diri yang berkelanjutan dalam menjalankan amanah pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam di SMK Darut Taqwa dilakukan melalui muhasabah diri, evaluasi pembelajaran, peningkatan kualitas ibadah, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta upaya memperbaiki hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. Guru memaknai profesinya bukan sekadar pekerjaan untuk memenuhi tuntutan administratif, tetapi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Makna yang dapat dipahami dari temuan tersebut adalah bahwa refleksi spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi profesional, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran transendental yang menghubungkan aktivitas pendidikan dengan nilai-nilai ketuhanan. Kesadaran ini mendorong guru untuk menjalankan tugas secara lebih bertanggung jawab, ikhlas, dan berorientasi pada kemaslahatan peserta didik.

Dengan demikian, refleksi spiritualitas dapat dipahami sebagai fondasi internal yang membentuk karakter profesional sekaligus karakter religius guru Pendidikan Agama Islam.

2. Refleksi spiritualitas guru diwujudkan dalam bentuk keteladanan, pembiasaan religius, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa refleksi spiritual yang dilakukan guru tidak berhenti pada aspek kesadaran batin, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata berupa keteladanan akhlak, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab profesional, pembiasaan budaya religius, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang autentik selalu melahirkan perubahan perilaku. Refleksi spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan menghasilkan keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan tindakan guru. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi agama, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai Islam yang dapat diamati dan diteladani oleh peserta didik.

Oleh karena itu, keteladanan guru bukan semata-mata hasil dari penguasaan ilmu agama, tetapi merupakan hasil dari proses refleksi spiritual yang terus dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mewujudkan lingkungan belajar religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar religius di SMK Darut Taqwa terbentuk melalui sinergi antara keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya sekolah yang religius, serta dukungan program-program keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Makna yang terkandung dalam temuan ini adalah bahwa lingkungan belajar religius tidak lahir secara spontan karena adanya aturan atau program sekolah semata, melainkan tumbuh dari kualitas spiritual para pendidik yang menjadi penggerak utama budaya religius sekolah. Semakin tinggi kualitas refleksi spiritual guru, semakin kuat pula budaya religius yang terbentuk dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam merupakan inti yang menghubungkan profesionalisme guru, keteladanan, budaya religius sekolah, dan pembentukan lingkungan belajar religius.

4. Teori substantif (Grounded Theory) penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan interpretasi peneliti terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan, diperoleh teori substantif bahwa:

"Lingkungan belajar religius terbentuk melalui siklus spiritualitas pendidikan yang

dimulai dari refleksi spiritual guru Pendidikan Agama Islam, kemudian berkembang menjadi kesadaran religius, diwujudkan dalam keteladanan dan budaya religius sekolah, lalu membentuk lingkungan belajar religius yang pada akhirnya kembali memperkuat spiritualitas guru dan seluruh warga sekolah."

Teori substantif tersebut menunjukkan bahwa refleksi spiritual guru merupakan faktor utama yang menggerakkan seluruh proses pembentukan lingkungan belajar religius secara berkelanjutan.

### **Saran**

#### **1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan praktik refleksi spiritual melalui muhasabah diri, peningkatan kualitas ibadah, dan evaluasi berkelanjutan terhadap tugas pendidikan yang dijalankan. Refleksi spiritual perlu dijadikan budaya profesional agar keteladanan dan kualitas pengabdian guru semakin meningkat.

#### **2. Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap program pembinaan spiritual guru melalui penyediaan kegiatan keagamaan, pelatihan pengembangan diri, forum refleksi, dan penguatan budaya religius sekolah secara berkelanjutan.

#### **3. Bagi SMK DARUT TAQWA**

SMK Darut Taqwa diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan budaya religius yang telah terbentuk melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga lingkungan belajar religius dapat semakin kokoh dan berkelanjutan.

#### **4. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan sekolah serta menginternalisasikan nilai-nilai religius yang telah ditanamkan oleh guru ke dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

#### **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada refleksi spiritualitas guru Pendidikan Agama Islam dalam satu lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak informan, menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, atau mengkaji hubungan refleksi spiritual dengan variabel lain seperti kepemimpinan spiritual, budaya organisasi sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik.

### **5. DAFTAR PUSTAKA**

"A l M u m t a Z : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Vol. 1 No. 02 Juli-Desember 2022" 1, no. 02 (2022): 26–47.

Afriani, Nadi, and Salmaini Yeli. "Psikologi Lingkungan Belajar Religious , Iklim Belajar Yang Mendukung Religiusitas Dan Nilai-Nilai Islam," 2026, 3476–92.

Ahmad, Oleh Jumal. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 2012.

Arraziq, M. Iqbal, and Nurchalis Nurchalis. "Reflective Practice in Islamic Teacher Education: Insights from PAI Teaching Practicum for the Formation of Professional and Pedagogical Identity." *At-Turats* 19, no. 2 (2025): 206–17. <https://doi.org/10.24260/atturats.v19i2.5051>.

Artikel, Info. "Model Penilaian Reflektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Pada Siswa" 5, no. 3 (2025).

Books, Basic. "The Reflective Practitioner -," 1983, 1–8.

Creswell, John W. "Choosing among Five Traditions," n.d.

- Dasar, Sekolah, and D I Provinsi. "No Title," no. 1 (n.d.): 1–14.
- Dewi, Fitria Arifa. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Melalui Pengembangan Budaya Religius Di SMAN 3 Kediri," 2023.
- Habibah, Elia Nur, Hilda Rizky Almira Hakim, Jaenal Abidin, and Abdul Azis. "Membangun Suasana Religius Di Sekolah : Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 3 (2025): 340–50. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.947>.
- Halili, Mohommad. "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren." *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 126–38. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i2.132>.
- K, K. "Eilmuan Dan," 2026, 427–47. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1018>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis," n.d.
- Muhammad, Menurut, Abduh Dan, and Abuddin Nata. "Jurnal Mitra Pendidikan ( JMP Online )" 4, no. 9 (2019): 1257–71.
- Mukti, Y F D. "Implikasi Spiritualitas Guru Pai Terhadap Kompetensi Guru." *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 13–28. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/Althanshia/article/view/5497%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/Althanshia/article/download/5497/3707>.
- Nurlela, Ela, Ahmad Nazar Fakhury, and Opik Taupik Kurahman. "Etika Digital Dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga Nilai Spiritualitas Di Tengah Inovasi Pembelajaran" 8, no. 3 (2025): 1117–26.
- Pai, Jurnal, Jurnal Kajian, Pendidikan Agama, Islam Volume, Fakultas Tarbiyah, and Iainu Kebumen. "Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Volume. 1. No.1. Th. 2022, Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen Online. ISSN: ..... <https://Ejournal.iainu-Kebumen.Ac.Id/Index.Php/Pai>," no. 1 (2022): 45–55.
- Pembahasan, Penyusunan, Simpulan D A N Rekomendasi, Keilmuan Dan, and Praktik Pai. "Penyusunan Pembahasan, Simpulan Dan Rekomendasi Penelitian Berbasis Temuan Untuk Pengembangan Keilmuan Dan Praktik Pai," n.d.
- Religius, Internalisasi Nilai-nilai, and Pada Pembelajaran. "Fibriyan Irodati," no. 1 (2021): 99–118.
- Rozalina, Erba. "Spirituality in Pedagogy A Qualitative Study of Teachers Values in High School," 2020, 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.30-9-2019.2291169>.
- Sains, Universitas, Al- Qur, and Unsiq Jawa. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo Yang Lebih Besar , Guru PAI Dapat Membantu Siswa Untuk Menginternalisasi Nilai-Nilai Ini Secara Siswa . Misalnya , Melalui Program Mentoring Atau Pembimbingan Spiritual , Guru PAI Dapat," 2025.
- Siswa, Keagamaan, D I Min, and Kota Malang. "1 , 2 , 3" 2, no. November (2020).
- Sq, What I S. "Danah Zohar and Ian Marshall: SQ - Spiritual Intelligence , the Ultimate Intelligence," no. January (2001).
- Sutisna, Ujang, Konsentrasi Ilmu, and Pendidikan Islam. "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PROGRAM PASCASARJANA ( PPs ) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 2019 M / 1440 H REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PROGRAM PASCASARJANA ( PPs ) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 2019 M / 1440 H," 2019.
- Yin, Robert K. "Research Question than A" 11, no. 1 (2023): 2016–19.